



**PERAN PEREMPUAN MINANGKABAU UNTUK MENUNJANG
PEREKONOMIAN KELUARGA TAHUN 1912-1921
DALAM SURAT KABAR *SOENTING MELAJOE***

Finifajri Mulyani*

Universitas Negeri Yogyakarta
Email: finifajrimulyani04@gmail.com

Fadilla Shahrhani

Universitas Negeri Padang
Email: fadillashahrhani4631@gmail.com

* Corresponding Author:

Received: 22 January 2024; Accepted: 22 May 2024; Published: 29 May 2024

Abstract

This research aims to analyze the role of Minangkabau women in supporting the family economy in 1912-1921 as reviewed from the Soenting Melajoe newspaper. This research applies a historical approach by following 3 phases, namely heuristics, source criticism, and historiography. The findings from this research indicate that the contribution of Minangkabau women in improving prosperity, especially in the economic sector, is reflected in the role of women in the period 1912-1921. In the field of family economics, women manage household finances, even though they are faced with a lack of confidence in their abilities. Outside the family environment, women are involved in earning a living through various professions such as craftsmen, teachers, traders, journalists and government employees. They are also active in developing skills and involved in education to achieve economic prosperity. Their participation reflects the economic transformation during the modernization of Minangkabau society, driven by education, skills and the active role of women in economic life.

Keywords: Minangkabau; Soenting Melajoe; family econom

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, Minangkabau mengalami perubahan signifikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Minangkabau adalah sebuah etnik yang terkenal karena responsif terhadap pembaharuan dan perubahan. (Dobbin, 2008, p. 379) Peran penting etnik ini dalam menjalani proses transformasi yang dibawa oleh zaman tersebut tidak dapat diabaikan. Masyarakat Minangkabau berhasil memanfaatkan peluang yang muncul akibat kolonialisme. (Graves, 2007, p. xiv)

Sumatra's Westkust adalah sebutan untuk wilayah administrasi yang dihuni oleh masyarakat Minangkabau selama masa pemerintahan Hindia Belanda. (Wahyuni et al., 2021, p. 256) Perkembangan masyarakat Minangkabau tak dapat dilepaskan dari manfaat yang diakibatkan oleh penerapan kebijakan Politik Etis yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda. Salah satu aspek penting dari Politik Etis adalah memberikan akses pendidikan kepada bangsa pribumi, termasuk masyarakat Minangkabau (Yanti, 2017: 157). Adanya institusi pendidikan yang didirikan di area Westkust memberikan kesempatan pendidikan yang lebih inklusif, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi seseorang. Hal tersebut adalah langkah penting dalam membuka pintu untuk meningkatkan kualitas hidup dan memajukan masyarakat Minangkabau. Dengan tersedianya pendidikan, individu-individu Minangkabau memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan, dan meraih peluang-peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan. Sekolah-sekolah ini juga membuka jendela bagi masyarakat Minangkabau untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia di luar komunitas mereka sendiri.

Kendati demikian, sekolah tersebut tidak serta merta diperoleh oleh kaum perempuan Minangkabau. Lingkungan mereka menjadi tantangan dan rintangan yang harus dihadapinya. Keterkaitan perempuan dalam adat yang telah mengatur kehidupan mereka dari Kegiatan sehari-hari sampai hal-hal yang signifikan seperti pernikahan, pekerjaan dan pendidikan menjadi salah satu faktor penghambat kebebasan perempuan untuk bergerak maju. Stigma masyarakat tentang perempuan bahwa ranah kerja perempuan hanya di sumur, dapur, dan kasur (Pratama Agustiningsih, 2019, p. 260). Walaupun system keturunan dan warisan didapatkan oleh perempuan, akan tetapi system patriarki masih lebih dominan dan kehidupan perempuan masih diatur oleh ninik mamak, datuk, dan orang tua (Ismi et al., 2019, p. 43). Dengan demikian, perempuan tidak mempunyai kuasa atas dirinya dan haknya.

Rohana Kudus adalah salah satu tokoh perempuan Minangkabau yang akan merobohkan kondisi tersebut dengan kecerdasan, tekad, keberanian, dan perjuangannya yang gigih. Perjuangan Rohana Kudus dalam membela hak-hak perempuan dipengaruhi secara signifikan oleh peran penting orang tuanya yang memberikan pendidikan kepadanya. Hal ini dikarenakan pada zamannya, Rohana tidak diberikan akses pendidikan formal karena faktor gender. Ketidakadilan yang dirasakan oleh Rohana menciptakan suatu semangat untuk merubah kondisi perempuan Minangkabau. Rohana percaya bahwa perempuan Minangkabau tidak akan melupakan kewajibannya sebagai ibu atau sebagai Bundo Kandung dalam Rumah Gadang jika ia memperoleh pendidikan.

Upaya yang dilakukan oleh Rohana dalam menyuarkan hak perempuan dengan menerbitkan koran *Soenting Melajoe* pada 10 Juli 1912 (Deliani et al., 2019, p. 178). *Soenting Melajoe* adalah koran feminis perdana di Sumatera Barat (Schrijvers & Postel-Coster, 1977, p. 89). Tema utama dari surat kabar ini adalah gerakan feminisme melawan diskriminasi dan ketidaksetaraan gender (Hanani, 2018, p. 75). Surat kabar *Soenting Melajoe* menjadi wadah bagi Rohana dan perempuan lainnya untuk memberikan informasi baik seputar perempuan, aktivitas, gurindam, pantun, pernikahan, ekonomi, dan opini. Melalui surat kabar ini, perempuan mendapatkan akses ke berbagai aspek.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah memilih judul "Peran Perempuan Minangkabau Untuk Menunjang Perekonomian Keluarga Tahun 1912-1921 Dalam Surat Kabar *Soenting Melajoe* " dengan tujuan menyelidiki lebih lanjut kehidupan perempuan Minangkabau pada periode 1912-1921 ditinjau dari aspek ekonomi melalui analisis surat kabar *Soenting Melajoe*. Pemilihan surat kabar ini didasari oleh fakta bahwa surat kabar adalah salah satu sumber

primer yang paling mendekati dalam mencatat dan menggambarkan keseharian masyarakat (Suwignyo & Yuliantri, 2018, p. 97). Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau, dengan fokus pada aspek ekonomi. Batasan waktu penelitian ini adalah tahun 1912 hingga 1921, sejalan dengan periode terbitnya surat kabar *Melajoe* dan berakhirnya penerbitan surat kabar tersebut. Selain itu, periode ini juga dikenal sebagai era modernitas di mana terjadi perubahan gaya hidup masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sejarah yang melibatkan serangkaian fase, yakni heuristik, kritik sumber, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007, p. 14). Fase heuristik, peneliti menghimpun beragam sumber yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki. Sumber primer yang dimanfaatkan adalah surat kabar *Soenting Melajoe* pada rentang waktu 1912-1921, dan dokumentasi. Artikel yang relevan menjadi salah satu bentuk sumber sekunder yang diterapkan dalam penelitian ini. Pada fase kritik sumber, peneliti melakukan kritik dan keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Menurut Sjamsuddin, terdapat 2 jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2007, p. 130). Kritik eksternal melihat orisinalitas sumber tersebut yang dilihat dari kondisi fisik, seperti kecacatan fisik, gaya tulisan, dan bahasa yang digunakan dalam surat kabar *Soenting Melajoe* dan dokumentasi. Sedangkan kritik internal dilakukan kondisi non fisik dari surat kabar *Soenting Melajoe* dan dokumentasi, seperti: 1) melihat tahun terbit surat kabar dan dokumentasi, 2) menelaah susunan redaksi, jurnalis, dan contributor *Soenting melajoe*, 3) melihat relevansi dokumentasi dengan peristiwa yang pernah terjadi, 4) memilah dan mengkritik muatan informasi yang disajikan dalam *Soenting Melajoe* dan dokumentasi. Tahapan terakhir adalah historiografi dimana fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan selanjutnya ditulis.

HASIL PENELITIAN

Peran Perempuan Minangkabau dalam Bidang Perekonomian

Keikutsertaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraannya berdasarkan *Soenting Melajoe* telah terlaksanakan secara kompleks khususnya dalam bidang ekonomi. Berdasarkan surat kabar *Soenting Melajoe* tahun 1912-1921 ditemukan 2 pola peranan dan kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi, yaitu: 1) Peran dan kedudukan perempuan Minangkabau sebagai tenaga kerja domestik terkait dengan masalah-masalah mengelola rumah tangga, dan 2) peran serta posisinya di luar lingkungan keluarga melibatkan upaya untuk mencari nafkah guna mendapatkan penghasilan bagi keberlanjutan keluarga.

Periode 1912-1921 merupakan era modernisasi masyarakat Minangkabau khususnya perempuan yang telah mengikutsertakan mereka dalam sistem ekonomi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Munculnya perempuan dengan keikutsertaan mereka tidak terlepas dari fasilitas pendidikan yang diberikan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Selain itu, perempuan juga telah memperoleh keterampilan secara turun temurun sebelumnya yang berasal dari keluarga mereka, akan tetapi mereka belum menjadikan keterampilan mereka tersebut bernilai ekonomis. Sehingga keterampilan yang mereka miliki hanya sebatas untuk dinikmati sendiri.

1. Peranan perempuan Minangkabau dalam mengelola perekonomian rumah tangga

Posisi sentral perempuan Minangkabau memiliki signifikansi besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam ranah ekonomi sesuai dengan norma adat Minangkabau. Selain mengambil peran tradisi, seperti perempuan Minangkabau juga mengambil peran tradisi, seperti fungsi reproduksi, melahirkan, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan mengayomi suami (Dewi et al., 2019, p. 11). Perempuan Minangkabau memiliki kendali dalam harta suatu kaum sebagaimana yang tercermin dalam pepatah-pepiti Minangkabau: “*Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang Umbui parui pegangan kunci Umbun parui alun bunian Pusek kumpulan tali Sumarak dalam kampuang Hiasan dalam nagari Nan gadang basa batuah Kok hidui tampek banasa Kok mati tampek baniaik Kaundang-undang ka Madinah Kapayuang panji kasarugo*”. Pepatah tersebut menggambarkan bahwa *Bundo Kanduang* berfungsi sebagai pemegang kunci kekayaan pusako keluarga. Kehadiran perempuan memiliki nilai signifikan dalam harta keluarga yang disebut sebagai *amban paruak aluang bunian* di rumah gadang keluarga besar garis keturunan ibu. Perempuan yang akan mewarisi harta kaumnya, seperti sawah, ladang, tanah kuburan, dan kolam ikan. Secara lebih kompleks, berdasarkan *adaik basandi syarak, sayarak basandi kitabullah*, peran *bundo kanduang* secara lebih kompleks, yaitu; 1) sebagai *urang rumah* (pemilik rumah *gadoang* dan tanah keluarga); 2) sebagai *induk bareh* (mengelola makanan dan minuman keluarga, memberikan bantuan kepada yang kurang mampu, dan berdialog dengan yang berkecukupan); dan 3) sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat yang bertanggung jawab atas rumah gadang dan pendidikan anaknya (Idris, 2012, p. 111).

Dalam konteks peran perempuan Minangkabau dalam sektor ekonomi keluarga, terdapat kecenderungan kurangnya kepercayaan terhadap perempuan dalam mengelola keuangan keluarga. Menurut surat kabar *Soenting Melajoe*, perempuan seringkali hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh suaminya, seperti f 20, 30, 80, 150, tanpa memahami apakah jumlah tersebut banyak atau sedikit dan tanpa melakukan perhitungan. Pandangan ini muncul karena dianggap bahwa perempuan, terutama yang kurang terampil dalam berhitung dan membaca, tidak diandalkan untuk menyimpan uang suaminya. Sebagai hasilnya, suami sering menyimpan sebagian uangnya tanpa sepengetahuan istrinya, menciptakan ketidaktransparan dalam manajemen keuangan keluarga. Dalam situasi ini, terdapat tantangan nyata dalam menciptakan tabungan untuk masa pensiun karena uang keluarga banyak digunakan oleh laki-laki untuk berbagai keperluan, termasuk pembayaran utang. Selain itu, terdapat kondisi di mana laki-laki masih memandang rendah perempuan, merasa menjadi bujangan di rumah, dan bahkan menyuruh istri untuk bekerja. Ungkapan kasar yang diucapkan oleh laki-laki, seperti “*diamlah kau*”, dan perlakuan seolah-olah perempuan bukanlah sahabat yang setia dan mulia, mencerminkan ketidaksetaraan gender yang perlu diatasi untuk mencapai hubungan yang lebih seimbang dan harmonis dalam keluarga (*Soenting Melajoe*, 6 Juni 1913, n.d., p. 1).

Dalam surat kabar *Soenting Melajoe*, Nasimah memberikan saran untuk menabung, di mana suami menyerahkan gajinya kepada istrinya untuk disimpan dan digunakan sesuai kebutuhan keluarga. Pencatatan setiap pengeluaran dalam buku sebagai catatan transparan mengenai belanja harian dan kebutuhan yang mendatang. Selain itu, perempuan juga terlibat dalam taktik pembelian barang secara massal untuk keperluan dapur, mengingat bahwa pembelian dalam jumlah besar dapat menghasilkan harga yang lebih murah. Selain menabung secara konvensional, perempuan Minangkabau juga mencari cara untuk mengamankan masa depan finansial mereka. Contohnya adalah praktik menyimpan uang di bank, seperti yang dilakukan oleh Nasimah yang rutin menyimpan sejumlah uang setiap bulannya, sebesar f 0,05, di *Postspaarbank*. (*Soenting Melajoe*, 27 Juni 1913, n.d., p. 1) Tindakan ini mencerminkan kesadaran perempuan Minangkabau akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang untuk memastikan kesejahteraan mereka

sendiri dan keluarga, termasuk untuk hari tua dan kebutuhan anak-anaknya. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan Minangkabau yang telah memiliki kepandaian menulis dan berhitung memiliki kemampuan dalam manajemen keuangan, serta telah menggunakan bank sebagai tempat menyimpan uang keluarganya.

Hari boelan		oeang masoek		Hari boelan		oeang keloesar.	
Jan.	15	oeang gadji	20	Jan.	16	10 soekat beras	2 —
"	20	djoel 1 seperet	2	"	18	2 ekor ayam	— 50
				"	17	soerat kabar	8 —
				"	18	lana 10 kepeng	
				"	19	kapoer 1 "	
				"	20	pinang 1 "	
		d. s. b.					— 10
						d. l. l.	

Gambar 1. Catatan Belanja dan Pengeluaran Nasimah

Sumber: Soenting Melajoe Tanggal 27 Juni 1913

Selain itu, upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga biasanya perempuan Minangkabau pergi ke pasar yang berada di kota besar, misalnya yang dilakukan oleh perempuan Koto Hilalang IV Kota Agam pergi setiap pekan ke Bukittinggi untuk membeli garam, minyak tanah, sabun, api-api dan lain-lain untuk keperluan harian. Waktu yang ditempuh cukup panjang dan biaya yang diperlukan sekurang-kurang 10 cent (*Soenting Melajoe*, 8 Agustus 1913, n.d., p. 1).

Berdasarkan fenomena tersebut, Tugas yang diemban oleh perempuan tersebut dianggap tidak memiliki nilai ekonomis, sehingga pekerjaan tersebut tidak menghasilkan pendapatan ekonomi bagi perempuan Minangkabau. Perempuan hanya difungsikan sebagai pengelola keuangan atau sebagai pewaris harta pusaka, sedangkan yang mencari penghasilan dilakukan oleh laki-laki.

2. Peran perempuan Minangkabau di luar lingkungan keluarga dalam upaya mencari nafkah

Perempuan Minangkabau memainkan peran yang penting di luar lingkungan keluarga dalam usaha mencari nafkah. Meskipun harapan setiap keluarga adalah memiliki ekonomi yang stabil dan mencukupi, perempuan terlibat aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama ketika tuntutan kehidupan tidak dapat dihindari. Mereka memikul berbagai tanggung jawab ekonomi dengan terlibat dalam pekerjaan di sektor ekonomi perdesaan, seperti berpartisipasi dalam usaha pertanian sawah dan menanam tanaman ladang, seperti buah dan sayuran. Sebagai contoh, surat kabar *Soenting Melajoe* mencatat kebanyakan perempuan yang membanting tulang kesawah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (*Soenting Melajoe*, 30 Oktober 1912, n.d., p. 1). Misalnya di Negeri Boven Kampar (Bangkinan) ditemui beberapa perempuan yang membajak sawah dikarenakan laki-laki diperintah untuk bersekolah oleh kepala Nagari (*Soenting Melajoe*, 2 Mei 1913: 2). Menurut Yelda, produksi pertanian banyak dilakukan oleh kaum perempuan berusia tua (Syafriana, 2015, p. 33).



Gambar 2. Perempuan yang sedang menjaga sawahnya dari burung-burung di Padang Darat

Sumber: Video N.I.F.M Polygon-harlem

Gerakan perempuan abad ke-20 menciptakan perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk dunia pekerjaan perempuan. Upaya-upaya beragam muncul di berbagai lapisan masyarakat, khususnya dalam sektor pendidikan, di mana fokusnya adalah memberdayakan perempuan melalui akses pendidikan dan pengembangan keterampilan seperti membaca dan menulis. Tujuannya adalah agar perempuan dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan memenuhi kebutuhan dirinya serta anak-anaknya tanpa bergantung pada laki-laki, mengantisipasi kemungkinan kehilangan suami atau ditinggalkan olehnya. Dalam surat kabar *Soenting Melayu*, disebutkan bahwa kemiskinan banyak didominasi oleh perempuan disebabkan oleh faktor-faktor seperti usia yang sudah tua, menjadi janda atau ditinggalkan oleh suami, tidak memiliki anak, atau tidak memiliki sanak saudara yang dapat mengurus (*Soenting Melajoe*, 17 Agustus 1914, n.d., p. 1). Dampak dari pendidikan yang diperoleh menciptakan peluang pekerjaan di luar rumah dengan ragam profesi bagi perempuan, yang tidak hanya terbatas sebagai istri (sektor domestik), melainkan juga mencakup peran sebagai pengrajin, guru, jurnalis, pedagang, dan lain sebagainya.

Pertama, profesi pengrajin. Perlu digarisbawahi bahwa pekerjaan pengrajin yang dilakukan oleh perempuan tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya dimana beberapa perhimpunan atau sekolah yang didirikan dahulu bertujuan untuk mempersiapkan perempuan pandai kerajinan dan dapat digunakan keterampilannya tersebut sebagai mata pencaharian. Rohana Kudus mendirikan suatu perhimpunan Kerajinan Amai Setia yang tujuannya untuk membina perempuan dalam mengembangkan keterampilan menenun (Hakim, 2011, p. 211). Selain itu, perhimpunan tersebut untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada perempuan untuk menjual tenunannya ke bangsa Eropa (*Soenting Melajoe*, 7 Agustus 1912, n.d., p. 1). Kegiatan tersebut memberikan peluang kepada perempuan untuk membuka diri dengan melakukan perniagaan dengan bangsa asing. Keterampilan yang hanya dinikmati untuk dirinya menjadi suatu pekerjaan yang menguntungkan.



Gambar 3. Kegiatan Membuat Renda di Amai Setia

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Perhimpunan Kerajinan Amai Setia selain memberikan pelatihan kerajinan, Rohana juga mengajarkan membaca, menulis, dan pendidikan perilaku. Siswa yang dapat mengikuti perhimpunan tersebut menerima perempuan lintas umur baik yang belum ataupun yang telah menikah. Kehadiran perhimpunan menumbuhkembangkan perekonomian perempuan Koto Gadang untuk mandiri dari segi ekonomi, sehingga perempuan sejahtera dengan mengandalkan keterampilan yang telah dimilikinya.

Pendirian Sekolah Renda oleh Tuan Controller Dahler di Pariaman pada tahun 1912 mencerminkan niatan untuk melahirkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus dalam membuat renda dan bunga dari kertas (*Soenting Melajoe*, 28 September 1912, n.d., p. 1). Sekolah ini tidak hanya didirikan untuk memberikan pendidikan umum, tetapi lebih khusus fokus pada pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan seni membuat renda. Tujuan pendirian sekolah ini adalah memberikan bekal kepada anak-anak untuk menguasai teknik membuat renda dan menghasilkan kreasi seni dari kertas. Selain itu, inisiatif serupa juga diambil oleh Uni Ratna dengan mendirikan Sekolah Renda di Padang Panjang pada bulan Desember 1912 (*Soenting Melajoe*, 21 Desember 1912, n.d., p. 1). Sekolah ini diarahkan untuk mengajarkan perempuan agar memperoleh pendidikan, walaupun hanya sebatas keterampilan membuat renda. Langkah ini menunjukkan upaya untuk memberdayakan perempuan melalui pemberian keterampilan yang dapat menjadi mata pencaharian, khususnya dalam bidang kerajinan renda. Dengan pendirian Sekolah Renda di dua lokasi tersebut, di Pariaman dan Padang Panjang, dapat disimpulkan bahwa tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang terampil dan teredukasi dalam seni membuat renda dan kreasi dari kertas. Sekolah-sekolah ini menjadi sarana untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan spesifik yang dapat digunakan sebagai modal kerja dalam industri kerajinan, khususnya dalam pembuatan renda dan karya seni dari kertas.

Banyaknya permintaan untuk kerajinan tenunan dan anyaman, serta keahlian menenun dan menganyam yang terkenal dimiliki oleh perempuan Sulit Aia, merupakan warisan budaya yang telah diwarisi turun temurun namun belum sepenuhnya dikembangkan. Sayangnya, keterampilan ini hampir punah karena sedikitnya orang yang terampil menenun. Sebagai respons terhadap situasi ini, pada tanggal 6 Oktober 1912, DT. Sutan Maharaja mendirikan Andeh Setia (Arrahman, 2021b, p. 155) DT. Sutan Maharaja datang ke Sulit Aia untuk meminta izin pendirian Andeh Setia kepada penghulu dan ninik mamak dengan tujuan menghidupkan kembali kejayaan menenun di desa Sulit Aia. Beliau meyakini bahwa karya menenun anak Minangkabau memiliki daya tarik yang luar biasa, namun keahlian ini harus dijaga agar tidak hilang, terutama di tengah pesatnya

perkembangan masyarakat. Betapa mulia seseorang dapat menggunakan produk tenunannya sendiri (Arrahman, 2021a, p. 15)

Pada tahun yang sama, berdiri juga Andeh Saijo di Suluki yang didirikan oleh Tuan Controleur dan Nyonya Dominicus. (*Soenting Melajoe, 13 Februari 1913*, n.d., p. 1) Pendirian sekolah ini merupakan upaya untuk mengatasi keadaan penuhnya Sekolah Amai Setia. Sekolah tersebut dijalankan oleh tiga guru, yaitu Nyonya Dominicus, Siti Hasanah, dan Siti Halimah. Sekolah Andeh Saijo memiliki tujuan yang serupa, yakni menciptakan tenaga kerja perempuan yang terampil dalam seni menganyam dan menyulam. Pada tahun yang sama, di Payakumbuh, berdiri juga Sekolah Andeh Sakato dengan tujuan mengajarkan keterampilan bertenun, pembuatan kain sarung, dan keahlian lainnya yang dapat dijual ke daerah lain (Arrahman, 2021a, p. 14). Pendirian sekolah ini memberikan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan mata pencaharian mereka (*Soenting Melajoe, 8 Agustus 1913:1*).

Dari kutipan surat kabar *Soenting Melajoe*, dapat dilihat bahwa kebutuhan terhadap perempuan yang terampil dalam menenun begitu signifikan hingga *Aandeelhouders drukkerij Perserikatan Orang Alam Minangkabau* secara khusus mencari 20 perempuan yang dapat bertugas menenun di toko tersebut (*Soenting Melajoe, 8 Agustus 1913*, n.d., p. 1). Pertumbuhan permintaan terhadap tenaga kerja perempuan dengan keterampilan menenun ini menunjukkan bahwa industri atau usaha yang melibatkan kerajinan tradisional, seperti menenun, memiliki pangsa pasar yang cukup besar. Ini mencerminkan apresiasi terhadap keterampilan tradisional dan keinginan untuk memasukkan produk-produk tenunan dalam bisnis atau perdagangan. Selain itu, permintaan ini juga menunjukkan bahwa perempuan dengan keterampilan menenun memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan pasar dan mendukung perkembangan ekonomi lokal. Dengan adanya inisiatif perekrutan 20 perempuan oleh toko tersebut, dapat diasumsikan bahwa tenaga kerja perempuan dengan keterampilan khusus, seperti menenun, dianggap berharga dan memberikan sumbangan yang penting dalam memenuhi keperluan pasar. Ini menciptakan gambaran bahwa masyarakat dan industri mulai mengakui pentingnya peran perempuan dalam menjaga dan mengembangkan keterampilan tradisional serta melihatnya sebagai aset berharga dalam dunia perdagangan dan ekonomi.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja perempuan dalam seni menenun terus diperkuat melalui langkah-langkah konkret. Salah satu upaya tersebut adalah pemberian kongsi sebesar f 6 per bulan kepada perempuan yang mengikuti pelatihan di Vereeniging Serikat Tenun, yang dipimpin oleh Presiden Raja Manlano dan Presiden Soetan Maharaja Kajo. Pendirian sekolah ini, pada tanggal 1 Januari 1914, memiliki tujuan ganda: pertama, mengembangkan keterampilan bertenun, dan kedua, memberikan peluang pekerjaan yang menjanjikan (*Soenting Melajoe, 6 Maret 1914*, n.d., pp. 1–2). Kriteria penerimaan di lembaga pendidikan ini adalah berusia dewasa dan memiliki keadaan mental yang sehat (*Soenting Melajoe, 3 April 1914*, n.d., pp. 1–2). Dengan adanya inisiatif ini, masyarakat tidak hanya mendorong peningkatan keterampilan tenun perempuan, namun juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pekerjaan yang berasal dari keterampilan yang mereka peroleh di lembaga pendidikan tersebut.

Kedua, profesi guru. Perempuan Minangkabau sudah mulai melakukan pekerjaannya diluar rumah dengan menjadi guru. Proses menjadi guru juga dibutuhkan pendidikan formal yang harus ditempuh. Dalam surat kabar *Soenting Melajoe* telah ada 6 murid perempuan yang sedang bersekolah di Sekolah Raja di Bukittinggi (*Soenting Melajoe, 30 November, 1912*, n.d., p. 1). Siswi tersebut nantinya akan dididik menjadi guru yang akan ditempatkan di daerah-daerah Hindia-Belanda. Namun, pendidikan tersebut hanya diperoleh untuk siswa/siswa kalangan menengah. Ini

menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau telah memiliki pekerjaan menjadi guru. Salah satu murid Sekolah Radja yang telah menjadi guru di Bukittinggi adalah Kijam (*Soenting Melajoe*, 1 Oktober 1914, n.d., p. 1).

Selain guru yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, terdapat guru yang mengajarkan tentang keterampilan. Rohana Kudus sebagai guru di Amai Setia memberikan pengajaran tentang cara menenun (*Soenting Melajoe*, 7 Agustus 1912, n.d., p. 1). Siti Hasanah dan Siti Halimah juga merupakan Guru sekolah Kakak Saijo yang memberikan pengajaran tentang menganyam dan menyulam (*Soenting Melajoe*, 13 Februari 1913, n.d., p. 1). Zubaidah dan Montok sebagai guru di Sekolah Tenun Batusangkar memberikan pengajaran tentang bermain biola kepada anak perempuan dikarenakan permainan biola pada saat itu digemari dan biasanya seseorang yang pandai bermain biola akan diundang kebeberapa acara jamuan dan perhelatan di pasar (*Soenting Melajoe*, 8 Oktober 1915, n.d., p. 1). Upaya pencetak guru keterampilan juga dilakukan dengan pendirian sekolah di Pariaman yang bernama *Pariaman Sekato*. Sekolah *Pariaman Sekato* merupakan sekolah tenun yang akan menjadi *kweekschool* dimana system sekolah tersebut hanya menerima perwakilan-perwakilan dari beberapa nagari yang akan belajar disana dimana setiap nagari hanya dapat mendaftarkan 4 siswa untuk bersekolah disana. Murid disana juga ditentukan dimana tidak boleh anak-anak dan harus sudah berumur agar mudah untuk diajarkan. Tujuan dari pendirian sekolah ini adalah untuk menciptakan guru bertenun yang dapat mengajarkan anaknya atau perempuan-perempuan lain di kampung halamannya agar keterampilan bertenun dapat berkembang (*Soenting Melajoe*, 8 Agustus 1913, n.d., pp. 1-2).

Ketiga, profesi sebagai pedagang. Umumnya, perempuan Minangkabau berbisnis dengan menjual barang-barang kebutuhan, seperti produk pertanian atau hasil kerajinan tangannya di pasar. Dalam surat kabar *Soenting Melajoe*, sebagian besar pasar diisi oleh pedagang perempuan dibanding laki-laki (*Soenting Melajoe*, 30 November, 1912, n.d., p. 1).



Gambar 4. Pasar in Fort de Kock

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

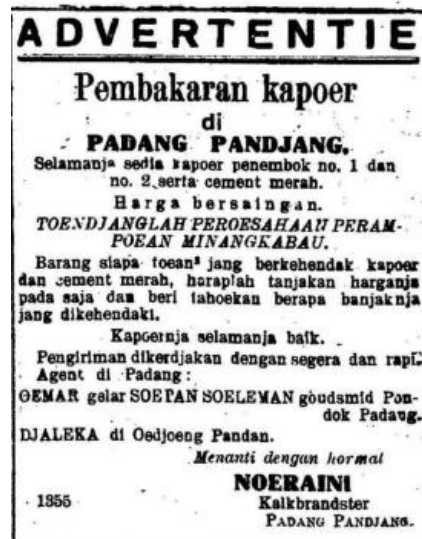
Perempuan berdagang bukan hanya dilakukan di pasar tradisional, tetapi juga dilakukan di pasar malam atau dikenal dengan *Tentoonstelling* yang diadakan oleh Pemerintahan Hindia-Belanda. Perempuan dari berbagai *nagari* memperjualkan kerajinan tangannya di *Tentoonstelling* di Payakumbuh.

Tabel 1. Kerajinan yang diperjualbelikan di Tontonsteling Payakumbuh Tahun 1912(Soenting Melajoe, 4 Januari 1913, n.d.)(Soenting Melajoe, 13 Februari 1913, n.d.)

N	Nagari	Barang Dagangan
o.		
1.	Kubang Laras Guguk Luhak 50 Kota	Tenun kain putih tebal Tenun kain sarung Palikat Bugis Tenun Kubang
2.	Sulit Aia	Topi anyaman pandan Kain berkayu panjang (24 yard x2) Kain sarung Mengarap (Mengarok) Kain linen Selendang pola tanah liat dan bunga kelengkang
3.	Lintau Buo	Tikar dengan berterawang ditepi
4.	Paning gahan	Tikar pandan dengan pola bunga petak-petak
5.	Sungay an	Lapik pola Bunga bergaya siamang bergayut yang terbuat dari bahan mansiang dengan corak Bunga warna merah , hitam, dan hijau
6.	Koto Baru Simala nggang	Perhiasan lampu
7.	Matur	Anyaman tempat rokok dari bahan mansiang

No.	Nagari	Barang Dagangan
8.	Pariaman	Renda Palembang
9.	Batipuh	Tenunan Pitalah Bungo Tanjuang
10.	X Koto	Tenunan Pitalah Bungo Tanjuang
11.	Koto Gadang	Renda Palembang Tenun kain sarung Kain Jendela
12.	Tilalang	Renda Palembang
13.	Batusangkar	Renda Palembang
14.	Padang	Pahatan huruf di batu
15.	Seberang Padang	Kelengkat Sulaman Cina
16.	Kotamandayam	Renda Palembang
17.	Sungai Puar	Kain Bugis Kain Palembang
18.	Palembayan	Lapik lawas

Peran perempuan semakin sentral seiring berjalannya waktu dengan mengikutsertakan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Nuraini di Padang Panjang sebagai distributor pembakaran kapur. Nuraini memasang iklan usahanya dalam *Soenting Melajoe* untuk mempromosikan produknya yang berupa kapur tembok dan semen merah (*Soenting Melajoe*, 24 Desember 1920, n.d., p. 4).



Gambar 5. Usaha yang didirikan oleh perempuan Minangkabau (*Soenting Melajoe*, 24 Desember 1920, n.d.)

Keempat, Jurnalis. Rata-rata perempuan Minangkabau yang telah pandai membaca mereka menuangkan ide dan gagasannya kedalam bentuk tulisan yang dibagikan dalam surat kabar *Soenting Melayu*. Tulisan tersebut terdiri dari berbagai tema, misalnya tentang cara mengasuh anak, cara berperilaku dan menghormati suami, resep masakan, penindasan perempuan, hingga komentar tulisan penulis lainnya. Perempuan-perempuan tersebut berasal dari berbagai kalangan, yaitu keluarga, profesi, dan pendidikan (Herawati et al., 2022, pp. 175–176). Latar belakang keluarga dapat dilihat dari gelar yang melekat pada namanya, misal *panghulu*, *laras*, *larasshoofd*, *jaksa*, *guru*, *mantra*, dan *demang*. Nama Aminah Binti Baginda Panghoeloe menunjukkan bahwa ayah Aminah adalah seorang penghulu dalam suatu suku (*Soenting Melajoe*, 17 Agustus 1912, n.d., p. 1). Njiajoe Zainoer binti Abdoerrahman Onderwijzer Telok Betong menunjukkan bahwa Njiajoe Zainoer adalah anak dari guru di Telok Betong (*Soenting Melajoe*, 12 September, 1912, n.d., p. 1). Nama Siti Hasanah Binti Bagindo Soetan Kepala Negeri Lingkung dan Aur (Pasaman) yang menunjukkan bahwa ayah Siti Hasanah adalah seorang pemimpin Nagari Lingkung dan Aur (Pasaman) (*Soenting Melajoe*, 13 Juni, 1914, n.d., p. 3). Latar belakang dari pendidikan tercermin dari identitas yang menggunakan kata murid. Nama Aniar Murid Sekolah I Fort De Kock menunjukkan bahwa Aniar merupakan siswa dari Sekolah dari Fort De Kock (*Soenting Melajoe*, 24 Agustus 1912, n.d., p. 1). Nama Dalima dan Fatimah murid kelas V di Kayu Tanam yang menunjukkan bahwa Dalima dan Fatimah masih menempuh pendidikan di Kayu Tanam (*Soenting Melajoe*, 2 Juli 1915, n.d., p. 3). Profesi atau pekerjaan tercermin pada identitas yang menggunakan kata redaktur dan guru, seperti ZR Djoewita (Redaktur *Soenting Melajoe*) (*Soenting Melajoe*, 12 September, 1912, n.d., p. 1), dan Zauiah Binti Guru Renda di Kepahiang (Bengkulu) (*Soenting Melajoe*, 21 Januari 1916, n.d., p. 3). Berikut asal penulis perempuan yang tersebar di Sumatera Barat.

Table 1. Daerah Asal Penulis di Minangkabau

Wilayah	Jumlah Penulis
Kayu Tanam	23
Padang	19
Pasaman	17
Payakumbuh	17
Pariaman	16
Padang Panjang	13
Fort de Kock	10
Sawah Lunto	10
Koto Gadang	8
Solok	8
Curup	6
Matur	6
Lubung Alung	6
Alahan Panjang	3
Suliki	2
Singkarak	2
Anduring	2
Sungai Lasi	2
Sarialamak	2
Maninjau	2
Sungai Limau	2
Surian Pantai Cermin	2

Sumber: Herawati, 2022

Terakhir, pegawai pemerintah. Perempuan Minangkabau telah menunjukkan keahliannya dalam lembaga pemerintahan dimana perempuan asal Bukittinggi bernama Puti menjadi *hulpshrijver* di Kantor Tuan Asistant Residen Agam (*Soenting Melajoe*, 14 September 1917, n.d.,

p. 3) Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau khususnya telah membuka diri untuk menerima perempuan dalam dunia pekerjaan pemerintahan.

Pandangan Masyarakat Minangkabau Terhadap Perempuan yang Bekerja

Peran perempuan Minangkabau dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga dihadapkan pada kendala yang signifikan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor adat dan norma masyarakat. Adat Minangkabau mengatur bahwa perempuan seharusnya terbatas pada lingkungan rumah gadang, dengan tanggung jawab utama mencakup mendidik anak-anak, melayani suami, dan mengatur harta pusaka keluarga. Kendala ini membuat perempuan Minangkabau sulit untuk mengembangkan peran ekonomi di luar rumah tangga. Selain itu, norma masyarakat turut memperkuat stereotip bahwa pekerjaan perempuan di luar rumah dianggap remeh. Pandangan ini tercermin dalam pemikiran sebagian masyarakat Minangkabau pada masa lampau, bahwa pekerjaan perempuan seharusnya terbatas pada lingkup rumah saja. Akibatnya, perempuan Minangkabau mengalami keterbatasan akses terhadap peluang pekerjaan di luar rumah dan sulit untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka (*Soenting Melajoe, 17 Agustus 1912, n.d., p. 1*). Sebagaimana dalam kutipan *Soenting Melajoe*:

“Teroetama haroes kita kenang bagaimana sekarang soedah ada laki2 mentjimoohkan pekerdjaanja kita ini dalam soerat chabar.”(*Soenting Melajoe, 17 Agustus 1912, n.d., p. 1*).

Pandangan masyarakat yang masih meremehkan kepentingan perempuan dalam memiliki keterampilan membaca dan menulis merupakan cerminan dari pemikiran pada masa lalu (*Soenting Melajoe, 17 Agustus 1912, n.d., p. 1*). Pada waktu itu, perempuan dianggap tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan bahwa kepandaian membaca dan menulis tidak memberikan manfaat bagi kemajuan bangsa. Kepercayaan ini menciptakan stigma terhadap pendidikan perempuan dan mengurangi nilai kontribusi yang dapat diberikan oleh perempuan kepada masyarakat. Selain itu, pandangan sempit ini semakin diperkuat oleh keyakinan bahwa keahlian selain memasak yang dimiliki oleh perempuan dianggap tidak penting (*Soenting Melajoe, 6 Maret 1913, n.d., p. 1*). Masyarakat pada masa tersebut lebih cenderung memandang pekerjaan perempuan, terutama di bidang intelektual, sebagai sesuatu yang kurang bernilai. Kekhawatiran akan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki juga mewarnai pandangan masyarakat (*Soenting Melajoe, 23 Mei 1913, n.d., p. 1*). Kekhawatiran ini mencuat karena masyarakat khawatir bahwa jika perempuan memiliki hak yang setara, mereka dapat menempati posisi sebagai juru tulis, klerk, atau bahkan guru, yang dapat mengakibatkan interaksi sosial dengan laki-laki. Persepsi ini mencerminkan ketidaksetujuan terhadap peran perempuan di luar rumah dan penghambatan terhadap kemungkinan pengembangan potensi perempuan di berbagai bidang profesi.

Berkembangnya waktu membawa perubahan positif terhadap persepsi masyarakat terhadap peran perempuan di luar Rumah Gadang. Terutama, keluarga dan komunitas mulai membuka diri terhadap kontribusi ekonomi yang signifikan yang dapat diberikan oleh perempuan. Orang tua, ninik mamak, dan saudara laki-laki secara bertahap mulai menyadari manfaat peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga. Penerimaan ini tercermin dalam tindakan nyata, seperti Sawiah berusia 14 tahun diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan dan mengembangkan kepandaian atau keahlian yang dapat memberikan kontribusi ekonomis (*Soenting Melajoe, 4 Juni 1915, n.d., pp. 3–4*). Pentingnya peran perempuan di luar Rumah Gadang juga termanifestasi dalam berbagai sektor, seperti perdagangan, pendidikan, jurnalistik,

dan bahkan pelayanan publik. Perempuan kini tidak hanya terlibat sebagai guru, namun juga sebagai pedagang, jurnalis, dan bahkan pegawai pemerintahan. Partisipasi perempuan dalam berbagai sentral menunjukkan evolusi pemikiran masyarakat yang semakin menghargai dan mengakui kemampuan serta kontribusi perempuan di ranah publik. Perkembangan ini mencerminkan langkah positif menuju kesetaraan gender dan peningkatan pemberdayaan perempuan. Meskipun tantangan dan stereotip masih dapat ada, penerimaan terhadap peran perempuan di luar Rumah Gadang menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam masyarakat, di mana perempuan dihargai atas kontribusi mereka di berbagai sektor kehidupan.

KESIMPULAN

Perempuan Minangkabau memainkan peran yang sangat penting dalam bidang perekonomian selama periode 1912-1921. Keikutsertaan mereka tidak hanya terbatas pada peran tradisional dalam mengelola rumah tangga, tetapi juga melibatkan upaya untuk mencari nafkah di luar lingkungan keluarga. Peran perempuan dalam mengelola perekonomian rumah tangga tercermin dalam tanggung jawab mereka sebagai urang rumah, induak bareh, dan pemimpin dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun perempuan Minangkabau memiliki kendali dalam harta suatu kaum, terdapat tantangan terkait kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan keluarga. Pandangan bahwa perempuan kurang terampil dalam berhitung dan membaca menyebabkan kurangnya keterlibatan mereka dalam manajemen keuangan keluarga. Namun, beberapa perempuan telah mencoba mengatasi hal ini dengan menabung, mencatat setiap pengeluaran, dan bahkan menyimpan uang di bank. Di luar lingkungan keluarga, perempuan Minangkabau terlibat dalam berbagai profesi ekonomi, termasuk pengrajin, guru, pedagang, dan jurnalis. Mereka mengambil peran aktif dalam mengembangkan keterampilan tradisional, seperti menenun, melalui pendirian sekolah-sekolah khusus. Perempuan juga berperan sebagai pedagang di pasar tradisional dan pasar malam, menjual berbagai hasil pertanian dan kerajinan tangannya. Pandangan masyarakat Minangkabau terhadap perempuan yang bekerja pada masa lalu cenderung dibatasi oleh norma adat dan stereotip bahwa pekerjaan perempuan di luar rumah dianggap remeh. Namun, seiring waktu, terjadi perubahan positif dengan masyarakat mulai mengakui kontribusi ekonomi dan profesional perempuan, menandai evolusi menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan. Secara keseluruhan, perempuan Minangkabau dalam periode tersebut menunjukkan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Keikutsertaan mereka dalam berbagai profesi dan upaya untuk mengembangkan keterampilan tradisional mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya kontribusi perempuan dalam memajukan perekonomian dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahman, A. (2021a). ANDEH SETIA: Women's Economic Mobilizer in Sulit Air in Early 20th Century. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v5i1.3675>
- Arrahman, A. (2021b). Mahyuddin DT. Sutan Maharaja Sebagai Penggerak Ekonomi Perempuan di Minangkabau Awal Abad ke-20. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 144-158. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/399%0Ahttp://kafaah.org/index.php/kafaah/>

article/download/399/216

- Deliani, N. F., Khairat, N., & Muslim, K. L. (2019). Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan Di Minangkabau. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 3(2), 170. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.1097>
- Dewi, F. S., Montessori, M., Saputra, A. R., Farsalena, S., & Fatmareza. (2019). The Role of Culture in Cross-Cultural Marriage among The Role of Culture in Cross-Cultural Marriage among Minangkabau Women Minangkabau Women Recommended Citation Recommended Citation. *Journal of International Women's Studies*, 20(9), 68–82. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/7>
- Dobbin, C. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*. Komunitas Bambu.
- Graves, E. E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern Respon Terhadap Kolonial Belanda*. YOI.
- Hakim, R. (2011). Pendidikan Sumatera Barat Berwawasan Gender: Lintas Sejarah Tahun 1890 – 1945. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.79>
- Hanani, S. (2018). Women's newspapers as minangkabau feminist movement against marginalization in Indonesia. *Global Journal Al-Thaqafah*, 8(2), 75–83. <https://doi.org/10.7187/gjat122018-7>
- Herawati, M., Karlinah, S., Agustin, H., & Sjaifirah, N. A. (2022). Women writers' profiles of Soenting Melajoe Newspaper (1912-1921). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 171. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.41934>
- Idris, N. (2012). Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau The. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 25(2), 2–5. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Ismi, H., Firdaus, F., Hasanah, U., & Saputra, I. (2019). Settlement of Disputes Over the Transfer of Rights to the Ulayat Land of the Piliang Tribe in Kuok Village, Kuok District, Kampar Regency. *Riau Annual Meeting on Law and Social Sciences (RAMLAS 2019)*, 442, 41–47. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.264>
- Pratama Agustiningsih, E. (2019). Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 03(02), 1–16. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Schrijvers, J., & Postel-Coster, E. (1977). Minangkabau women: Change in a matrilineal society. *Archipel*, 13(1), 79–103. <https://doi.org/10.3406/arch.1977.1328>

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.

Soenting Melajoe, 1 Oktober 1914. (n.d.).

Soenting Melajoe, 12 September, 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 13 Februari 1913. (n.d.).

Soenting Melajoe, 13 Juni, 1914. (n.d.).

Soenting Melajoe, 14 September 1917. (n.d.).

Soenting Melajoe, 17 Agustus 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 17 Agustus 1914. (n.d.).

Soenting Melajoe, 2 Juli 1915. (n.d.).

Soenting Melajoe, 21 Desember 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 21 Januari 1916. (n.d.).

Soenting Melajoe, 23 Mei 1913. (n.d.).

Soenting Melajoe, 24 Agustus 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 24 Desember 1920. (n.d.).

Soenting Melajoe, 27 Juni 1913. (n.d.).

Soenting Melajoe, 28 September 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 3 April 1914. (n.d.).

Soenting Melajoe, 30 November, 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 30 Oktober 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 4 Januari 1913. (n.d.).

Soenting Melajoe, 4 Juni 1915. (n.d.).

Soenting Melajoe, 6 Juni 1913. (n.d.).

Soenting Melajoe, 6 Maret 1913. (n.d.).

Soenting Melajoe, 6 Maret 1914. (n.d.).

Soenting Melajoe, 7 Agustus 1912. (n.d.).

Soenting Melajoe, 8 Agustus 1913. (n.d.).

Soenting Melajoe, 8 Oktober 1915. (n.d.).

Suwignyo, A., & Yuliantri, R. D. A. (2018). Praktik Kewargaan Sehari-hari Sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950an: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 117. <https://doi.org/10.22146/jkn.31239>

Syafrina, Y. (2015). *Minangkabau dalam Kemoderenan: Kehidupan Sehari-hari di Sumatera Barat 1900-1940-an*. Universitas Gajah Mada.

Wahyuni, P., Irma, A., & Arifin, S. (2021). *Perempuan dan Media Massa: Volume 2*. Syah Kuala University Press.